

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penciptaan karya

Lingkungan hidup merupakan suatu kesatuan dari segala unsur yang membangun keberlangsungan hidup manusia. Lingkungan hidup yang baik adalah lingkungan yang bersih, sehat dan mendukung keberlangsungan ekosistem dan kesejahteraan makhluk di sekitarnya. Memiliki lingkungan hidup yang bersih dan sehat merupakan hak semua orang. Namun tantangan untuk mewujudkan lingkungan hidup yang ideal semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitas manusia yang berdampak pada meningkatnya limbah sehingga dapat mencemari lingkungan. Kerusakan dan pencemaran yang terjadi pada lingkungan hidup dapat menyebabkan hak setiap orang untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat menjadi terganggu (Mulyadi, 2024). Salah satu isu lingkungan yang semakin mendesak adalah isu mengenai limbah sampah.

Limbah sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan berbagai masalah lingkungan seperti timbulnya pencemaran. Penumpukan sampah di tempat-tempat umum dapat menyebabkan penyebaran penyakit. Salah satu utama penyebab timbulnya limbah sampah adalah kurangnya kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah. Masyarakat kerap menganggap sampah sebagai barang yang harus dibuang tanpa mempertimbangan potensi barang tersebut jika di daur ulang atau digunakan kembali.

Kota Yogyakarta tengah menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah yang terus meningkat setiap tahunnya. Menurut (Saputro, 2015), sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan kualitas hidup akibat dampak yang ditimbulkannya. Berdasarkan data dari Humas Pemda DIY dalam (Perkim, 2024), produksi sampah pada tahun 2019 mencapai 645 ton per tahun, kemudian melonjak tajam menjadi 1.367 ton per tahun pada 2020, sebelum mengalami penurunan menjadi 1.134 ton per tahun pada 2021. Pada tahun yang sama, menurut Chandra dalam (Andriyani, 2024), volume sampah di Kota Yogyakarta mencapai 300 ton per hari dengan tren peningkatan hingga sekarang. Pada 2022, produksi sampah kembali naik menjadi 1.232 ton per tahun dan angka ini bertahan hingga 2023. Menurut (Azizah, 2024), salah satu faktor utama yang memperparah kondisi ini

adalah penutupan sementara TPA Piyungan karena telah melebihi kapasitas, yang diperparah oleh pertumbuhan penduduk dan pariwisata, serta pengelolaan sampah yang tidak efisien. Kondisi ini menyebabkan penumpukan sampah di berbagai titik yang berpotensi mengganggu kelestarian lingkungan dan kesehatan masyarakat, serta mencerminkan kurang optimalnya sistem pengelolaan sampah di Kota Yogyakarta.



Gambar 1. 1 Grafik Sampah Tahunan

Sumber : (Humas Pemda DIY, 2023)

Grafik tersebut menunjukkan tren produksi sampah di Kota Yogyakarta dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, jumlah sampah yang dihasilkan sebesar 645 ton per tahun, kemudian mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2020 menjadi 1.367 ton per tahun. Namun, pada tahun 2021, jumlah sampah mengalami penurunan menjadi 1.134 ton per tahun, yang kemungkinan disebabkan oleh upaya pengelolaan sampah atau perubahan pola konsumsi masyarakat. Selanjutnya, pada tahun 2022, jumlah sampah kembali meningkat menjadi 1.232 ton per tahun dan angka ini bertahan pada tahun 2023. Secara keseluruhan, tren produksi sampah di Kota Yogyakarta menunjukkan peningkatan signifikan dari 2019 hingga 2020, mengalami sedikit penurunan pada 2021, namun kembali meningkat dan stabil dalam dua tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa produksi sampah masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian, terutama dalam hal pengelolaan dan pengurangan limbah.

Kondisi ini menuntut langkah-langkah strategis untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan kota. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Yogyakarta menunjukkan kepeduliannya dengan membuat program

pengelolaan sampah Balai Kota yang diberi nama “Sambal Pedas Terasi” yang merupakan kepanjangan dari Sampah Balai Kota Pengelolaan dari Sumbernya Teratasi. Dalam program ini sampah pada lingkungan Balai Kota termasuk sampah yang berada pada setiap OPD (Organisasi Perangkat Daerah) akan dipilah sesuai jenisnya dan disetorkan pada TPS Balai Kota untuk diolah melalui kerjasama yang dilakukan antara UPT dengan pihak lain seperti, DLH (Dinas Lingkungan Hidup) dan BSI (Bank Sampah Induk). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah pada pasal 12 ayat 1 bahwa setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan. Hal tersebut mendasari terbentuknya program “Sambal Pedas Terasi” karena pengelolaan sampah sejatinya dimulai dari sumber dan penghasilnya adalah dari individu.

Program pengolahan sampah ‘Sambal Pedas Terasi’ ini hanya dilaksanakan dalam lingkup Balai Kota saja dengan tujuan mengurangi timbulan sampah yang berada pada Balai Kota Yogyakarta. Sampah yang diolah pada program ini meliputi beberapa jenis sampah seperti sampah residu, sampah anorganik maupun sampah organik. Sampah Organik pada lingkungan Balai Kota diolah dengan menjadikan sampah yang berasal dari sisa-sisa makhluk hidup, untuk diolah menjadi pupuk kompos. Pupuk kompos hasil pengolahan ini kemudian dimanfaatkan untuk memupuk tanaman yang berada pada lingkungan kantor Pemerintah Kota Yogyakarta. Langkah ini tidak hanya membantu mengurangi jumlah sampah, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi pelestarian ekosistem. Untuk mengelola sampah residu atau sampah yang sudah tidak bisa di daur ulang pihak balai kota bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) untuk dikelola. Untuk sampah anorganik pihak Balai Kota bekerjasama dengan Bank Sampah Induk (BSI) sehingga hasil dari penjualan tersebut bisa digunakan untuk tabungan. Program yang dijalankan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta ini dapat menjadi nilai positif, terutama bagi Pemerintah Kota Yogyakarta sendiri.

Daerah Istimewa Kota Yogyakarta sendiri sedang menghadapi isu sampah yang menumpuk. Oleh karena itu, tulisan ini dibuat untuk menjelaskan pembuatan video *Public Relation* yang nantinya akan bisa digunakan untuk pemerintah dalam sosialisasi sampah sehingga dari video tersebut dapat tercipta citra positif dari masyarakat terhadap pemerintah Kota Yogyakarta. Karya ini dibuat melalui kerjasama dengan pihak Pemerintahan Daerah Kota Yogyakarta yang bertujuan untuk

mendeskripsikan implementasi program 'Sambal Pedas Terasi'. Tujuan penciptaan video konten pengelolaan sampah 'Sambal Pedas Terasi' Balaikota Yogyakarta adalah mendeskripsikan implementasi program 'Sambal Pedas Terasi' pada lingkungan Balai Kota Yogyakarta. Dalam tulisan ini menjelaskan bagaimana tugas seorang DOP dalam pembuatan karya audio visual. DOP bertanggung jawab terhadap visual yang dihasilkan dalam proses pra-produksi hingga proses produksi. Seorang DOP memiliki peran dalam memvisualisasikan naskah yang diberikan oleh sutradara ke dalam bentuk sinematografi. Selain itu, DOP juga bertanggung jawab atas komposisi dan framing setiap shot, mengoordinasikan tim kamera dan pencahayaan, serta memastikan pergerakan kamera mendukung narasi. Pada saat produksi DOP memiliki tantangan saat pengambilan gambar, faktor yang menjadi tantangan bagi DOP berhubungan dengan orang, karakter, peristiwa dan lokasi.

1.2 Manfaat penciptaan karya

1.2.1 Manfaat karya secara akademis

Laporan ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan Universitas Amikom Yogyakarta dengan menerapkan ilmu perkuliahan dalam mata kuliah produksi film memungkinkan penulis untuk mengimplementasikan teori serta praktik, termasuk keterampilan sinematografi yang dapat ditampilkan dalam video pengelolaan sampah Balai Kota.

1.2.2 Manfaat karya secara praktis

Video yang telah dibuat dapat dimanfaatkan untuk sosialisasi terhadap instansi lain. Karena dalam lingkup Balai Kota Yogyakarta sering mengadakan studi banding dengan instansi lainnya. Dengan adanya video pengolahan sampah ini dapat membantu menjelaskan tentang program pengolahan sampah balai kota kepada instansi lain selain itu dengan adanya isu permasalahan sampah yang ada di Yogyakarta melalui video ini dapat dilihat masyarakat karena diunggah pada media sosial sehingga dapat menaikkan citra dari instansi.